

BAB IV

ANALISIS METODOLOGI IMRAN DALAM MENGUNGKAP MAKNA Q.S. AL-RÛM/30: 1-7

A. Metodologi Imran Dalam Menjelaskan Q.S. al-Rûm/30: 1-7

Kebutuhan umat Muslim akan petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an untuk menjalani kehidupan di masa sekarang ini sangatlah terasa. Beragamnya kebutuhan manusia menjadikan tafsir Al-Qur'an memerlukan aktualisasi agar mudah dipahami masyarakat Muslim dengan beragam adat kebiasaannya. Dalam memahami Al-Qur'an memerlukan metode serta pendekatan-pendekatan agar penafsiran tersebut mampu memberikan jawaban yang pas dan sesuai dengan beragam persoalan yang berkembang di masyarakat. Jawaban yang sesuai dan pas dengan apa yang diperlukan dan dirasakan masyarakat saat ini sangat berarti dan berdampak positif bagi umat Muslim. Banyaknya ulama tafsir yang menulis karya mengenai metode penafsiran Al-Qur'an memunculkan beragam model dan metode serta corak penafsiran untuk menggali pesan-pesan Al-Qur'an yang optimal dan sesuai dengan kemampuan dan kondisi sosial mereka.¹

Pembahasan yang menjadi analisis penulis dalam penelitian ini yaitu metodologi yang Imran Nazar Hosein gunakan dalam mengungkap makna Q.S. al-Rûm/30: 1-7. Surah ar-Rûm yang terdiri dari 60 ayat ini termasuk dalam kelompok surat *Makkiyyah* yang diturunkan setelah Surah al-Insyiqâq. Surah ini disebut al-Rûm karena pada awal suratnya seperti ayat 2, 3 dan 4, memuat berita bahwa

¹ Sasa Sunarsa, "Teori Tafsir; (Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an)," *al-Afkar* 3, no. 1 (2019), 248-249.

Romawi pertama kali dikalahkan oleh Persia, namun beberapa tahun kemudian mereka mampu membalas dan mengalahkan kerajaan Persia kembali. Hal ini turut menjadi salah satu keajaiban Al-Qur'an, yaitu memberitakan hal-hal yang akan terjadi di masa yang akan datang.²

Dalam buku Al-Qur'an, Perang Besar & Dunia Barat Imran mencoba menganalisis makna dari Surah Q.S. al-Rûm/30: 1-7. Dalam buku tersebut, Imran memulai dengan penjelasan mengenai *Rûm* dengan kelebihanannya sehingga dilekatkan oleh Al-Qur'an. Imran kemudian menuliskan ayat tersebut beserta pandangannya mengenai ayat ini. Imran kembali menjelaskan ayat ini dengan menyatakan *Rûm* sebagai Kekaisaran Kristen Bizantium yang telah dikalahkan Persia dan nubuat Al-Qur'an akan kemenangannya terhadap Persia. Imran juga mencoba membandingkan pandangan tersebut dengan seorang mufasir Al-Qur'an yaitu Muhammad Asad dan menyimpulkan bangsa *Rûm* akan meraih kemenangan akhir zaman. Dalam menguatkan pandangannya Imran juga menghubungkan hal tersebut dengan hadis Nabi Muhammad SAW. mengenai adanya penaklukan Konstantinopel oleh pasukan Muslim setelah perang besar tersebut.³

Pandangan Imran akan adanya kemenangan akhir zaman terpaku pada kata *sebelum* dan *sesudah* pada ayat 4 tersebut yang dianggap Imran adanya peristiwa diantara keduanya.⁴ Peristiwa ini dianggap Imran merupakan peristiwa terpecahnya bangsa *Rûm* menjadi dua yaitu *Rûm* Timur dan *Rûm* Barat. Hal ini Imran hubungkan dengan Q.S. Âli-Imrân/3: 110 yang menjelaskan adanya ahli kitab yang beriman

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 453.

³ Hosein, *Al-Quran, Perang Besar & Dunia Barat*, 40-43.

⁴ Hosein, *Konstantinopel dalam al-Qur'an*, 45-46.

dan yang tidak beriman⁵; Q.S. al-Mâ'idah/5: 82 yang menjelaskan adanya dua kubu Kristen yaitu umat Kristen yang paling dekat dalam cinta dan kasih sayang kepada muslim dan umat Kristen yang berekonsiliasi, menjalin pertemanan dan beraliansi dengan kaum Yahudi yang menggiring dunia akan perang nuklir dan hal ini diperkuat Imran dengan Q.S. al-Mâ'idah/5: 51⁶

Ketika menganalisis *Rûm* Timur berdasarkan ayat-ayat diatas serta menghubungkannya di zaman modern ini Imran menganggap *Rûm* Timur adalah Kristen Ortodoks Rusia yang dianggap Imran dekat dan berkasih sayang terhadap umat Muslim dan memisahkan hubungan dengan kaum Yahudi dengan gerakan Zionis Yahudi. Sedangkan *Rûm* Barat dianggap Imran berdamai dengan Yahudi dan menjalin persekutuan Zionis Yahudi-Kristen.⁷

Dalam analisisnya mengenai ayat-ayat sebelumnya Imran menghubungkan dengan kondisi zaman modern ini. Imran menunjukkan bahwa masih ada umat Kristen yang menginginkan kedamaian di Yerusalem. Hal ini Imran kuatkan dengan surat yang dibuat Patriark dan kepala gereja setempat di Yerusalem kepada presiden Donal J. Trump yang menjadi presiden Amerika Serikat pada saat itu.⁸ Imran terus menguatkan analisisnya tersebut dengan melihat perbedaan sikap antara Kristen Ortodoks dengan Kristen Barat yang memiliki sejarah peperangan selama berabad-abad.⁹ Sehingga Imran berkesimpulan akan adanya perang besar akhir zaman yang kelak terjadi antara *Rûm* Timur dan *Rûm* Barat. Kemenangan bangsa

⁵ Hosein, *Konstantinopel dalam al-Qur'an*, 85.

⁶ Hosein, *Al-Quran, Perang Besar & Dunia Barat*, 23-24.

⁷ Hosein, *Al-Quran, Perang Besar & Dunia Barat*, 24-25.

⁸ Hosein, *Al-Quran, Perang Besar & Dunia Barat*, 25.

⁹ Hosein, *Al-Quran, Perang Besar & Dunia Barat*, 34.

Rûm yang sudah terjadi di zaman Rasulullah akan terjadi kembali di akhir zaman ini. Kemenangan yang Imran maksud pada Q.S. al- Rûm/30 :4 yaitu kemenangan sebelum perpecahan bangsa *Rûm* dan sesudah perpecahan bangsa *Rûm*.

Perang besar dalam analisis Imran dihubungkannya dengan hadis Nabi mengenai perang yang menjadikan 99% orang yang mengikuti perang tersebut akan mati karena memperebutkan gunung emas yang ada di sungai Efrat.¹⁰ Perang besar tersebut juga dikuatkan Imran dengan Q.S. al-Dukhan/44: 10 dan Q.S al-Rahman/55: 35 yang menjelaskan hancurnya setiap kota yang layak untuk dihancurkan akan menjadi kabut asap yang diikuti kobaran api yang muncul karena ledakan senjata nuklir.¹¹ Sehingga kata *al-malḥamah al-kubra* atau perang besar antara Rusia dan Barat merupakan kalimat dari Imran setelah melihat kesimpulan dari analisisnya terhadap Q.S. al-Rûm/30: 1-7.

B. Kritik Metodologi Pandangan Imran Terhadap Q.S. al-Rûm/30: 1-7

Dalam menafsirkan Al-Qur'an tentunya tidak bisa dilakukan secara sebarangan. Perlunya untuk mengikuti kriteria-kriteria serta langkah-langkah yang harus dipenuhi untuk menjadikan hasil penafsiran yang sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan salah satu hal yang perlu untuk dilakukan seorang penafsir Al-Qur'an yaitu metodologi dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metode penafsiran Al-Qur'an harus mengacu terhadap prinsip-prinsip penafsiran, yaitu hal-hal yang menjadi dasar mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an, meskipun masing-masing mufasir memiliki rumusan yang berbeda-beda terhadap prinsip-prinsip dasar. Hal

¹⁰ Hosein, *Al-Quran, Perang Besar & Dunia Barat*, 35.

¹¹ Hosein, *Al-Quran, Perang Besar & Dunia Barat*, 15.

ini disebabkan adanya perbedaan perspektif, asumsi dasar dan latar belakang keilmuan dari para penafsir tersebut. Oleh karena itu, banyaknya bermunculan berbagai macam corak dan ragam terhadap produk penafsiran Al-Qur'an.¹²

Metode tafsir atau biasa dering disebut dengan *manhaj* tafsir atau metodologi dalam penafsiran merupakan suatu cara yang digunakan untuk menghasilkan produk penafsiran. Metode tafsir tersebut terbagi menjadi empat dengan ciri-ciri secara garis besarnya yaitu metode tafsir *tahlîlî* yaitu menafsirkan Al-Qur'an secara keseluruhan yang dimulai dari awal surat al-Fâtiyah sampai akhir dari surat an-Nâs, dengan menjelaskan sebab diturunkannya ayat tersebut, memberikan penjelasan terhadap kalimat asing, memberikan penjelasan mengenai *i'rab* pada ayat yang ditafsirkan, menyebutkan korelasi antar ayat, menjelaskan kalimat global, dan lain sebagainya.¹³

Sebagaimana *tahlîlî*, *ijmâli* juga mengikuti urutan surah yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an. Namun yang membedakan diantara keduanya terletak pada penyajian penafsiran yang dijelaskan secara global. Sementara dua bagian lainnya disajikan sesuai dengan topik yang akan dibahas, dengan cara kumpulan ayat-ayat yang diyakini memiliki tema yang sama dan cara ini disebut dengan metodologi tafsir *muqâran*. sedangkan ketika membandingkan antara ayat-ayat Al-Qur'an atau penafsiran satu dengan penafsiran lainnya maka disebut sebagai metodologi tafsir *maudû'î*.¹⁴

¹² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS GROUP, 2012), 134-135.

¹³ Farhan Ahsan Ansari dan Hilmi Rahman, "Metodelogi Khusus Penafsiran Al-Qur'an dalam Kitab Tafsir al-Maraghi," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021), 58.

¹⁴ Ansari dan Rahman, "Metodelogi Khusus Penafsiran Al-Qur'an dalam Kitab Tafsir al-Maraghi.", 58

Melihat penjelasan Imran terhadap Q.S. al-Rûm/30: 1-7 ketika dihubungkan dengan metodologi ilmu tafsir baik itu *tahlîlî*, *ijmâli*, *muqâran*, dan *maudû'î* terlihat tidak ada yang pas. Ketika dihadapkan dengan metode *tahlîlî* yang menyajikan penafsiran secara urutan ayat pada Al-Qur'an jelas tidak dilakukan oleh Imran karena dalam bukunya, Imran hanya menggunakan ayat-ayat tertentu serta tidak sesuai dengan tertib surah dalam Al-Qur'an. Imran hanya sedikit menyinggung sebab turunnya ayat, menganalisis *mufrâdât*, serta *lafadz* dengan sudut pandang linguistik. Namun hal tersebut tidak dipaparkan secara rinci sebagaimana mufasir-mufasir terdahulu menafsirkan ayat tersebut. Dalam analisisnya Imran justru menjelaskan secara rinci ayat-ayat tersebut dengan peristiwa zaman modern. Meski Imran menyebutkan ayat-ayat ataupun surah-surah yang saling berhubungan, namun penjelasan diatas telah menunjukkan analisis pandangan Imran terhadap Q.S. al-Rum/30 :1-7 tidak bisa dikatakan menggunakan metode *tahlîlî*.

Jika dianalisis dengan metode *ijmâli* penjelasan Imran mengenai Q.S. al-Rum/30 :1-7 juga terlihat tidak pas. Dalam penjelasannya terhadap surah Q.S. al-Rum/30 :1-7 tersebut terlihat sangat panjang. Karena metode tafsir *ijmâli* hanya memerlukan uraian yang singkat tanpa panjang lebar dan tanpa menyinggung apapun selain apa yang diminta ayat tersebut. Sedangkan Imran justru menjelaskan ayat tersebut secara rinci dengan menghubungkan ayat-ayat yang berhubungan serta kondisi dunia di zaman modern ini. Imran juga tidak menjelaskan setiap ayat berdasarkan urutan pada mushaf Al-Qur'an. Uraian Imran saat menganalisis ayat-ayat tersebut sangatlah panjang dan terperinci apalagi ketika dihubungkannya

dengan kondisi di zaman modern ini. Sehingga sangat jelas Imran Nazar Hosein tidak menggunakan metode tafsir *ijmâli*,

Dalam menganalisis Q.S. al-Rûm/30 :1-7 Imran terlihat tidak ada membandingkan Ayat Al-Qur'an dengan ayat yang lain. Imran justru menghubungkan ayat satu dengan yang lainnya yang dianggap Imran berhubungan. Imran juga tidak menggunakan hadis yang bertentangan justru menggunakan hadis yang menjadi penguat akan analisisnya. Namun, pada salah satu ayat tersebut Imran menggunakan pendapat beberapa orang mengenai maksud dari ayat tersebut. Apabila dilihat secara keseluruhan, analisis Imran terhadap Q.S. al-Rûm/30: 1-7 tidak bisa dikatakan menggunakan metode tafsir *muqâran*.

Apabila melihat langkah-langkah penafsiran Al-Qur'an menggunakan metode *maudû'î* menurut Dr. H. M. Sa'ad Ibrahim, M.A¹⁵ analisis Imran terlihat sesuai seperti menentukan tema dan sub tema yang akan ia analisis yaitu mengenai *al-malhâmah al-kubra*. Imran kemudian mengumpulkan ayat-ayat serta hadis-hadis yang berhubungan dengan topik tersebut. Imran juga terlihat mengelaborasi dengan teori ilmiah dan menyimpulkan ajaran Al-Qur'an mengenai hasil dari analisisnya tersebut.

Namun, ketika analisis Imran dihadapkan pada langkah-langkah metode *maudû'î* menurut Quraish Shihab¹⁶ terlihat kurang pas. Karena Imran hanya sedikit menyinggung mengenai kosakata pada ayat. Imran lebih menitikberatkan analisisnya pada zaman modern. Imran hanya menyinggung *asbâb al-nuzûl* ayat

¹⁵ Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i.", 281.

¹⁶ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, 215-216.

tanpa menjelaskannya secara rinci sebagaimana mufasir-mufasir lain ketika menafsirkan ayat-ayat tersebut. Sedangkan *asbâb al-nuzûl* dianggap Quraish Shihab sebagai bagian terpenting dalam memahami Al-Qur'an.

Said Agil Husaini al-Munawar dalam seminarnya “Sehari Penyusunan Modul Tafsir *bi al-Ma’sûr* dan *bi al-Ra’y*” di IIQ pada tahun 2009 menjelaskan ketika ingin menyajikan topik secara utuh maka jawabannya dapat dilakukan dengan menggunakan metode *maudû’î*. Apabila ingin mengetahui kandungan yang ada pada suatu ayat maka jawabannya terdapat pada metode *tahlîlî*. Apabila ingin mengetahui pendapat dari para mufasir mengenai suatu ayat atau surah sejak periode awal hingga periode sekarang, maka metode yang dapat digunakan adalah metode *muqâran*. Namun ketika ingin mengetahui makna suatu ayat secara global, maka jawabannya ada di metode *ijmâli*.¹⁷

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Imran Nazar Hosein ketika memberi pandangan terhadap Q.S al-Rûm/30:1-7 pada bukunya Al-Qur'an, Perang Besar & Dunia Barat tidak disusun secara runtut atau berdasarkan urutan ayat pada mushaf Al-Qur'an. Sehingga dapat secara jelas dikatakan dalam analisisnya Imran Nazar Hosein tidak menggunakan metodologi *tahlîlî* ataupun *ijmâli*. Dalam bukunya Imran menjelaskan ayat-ayat ataupun surah-surah yang memiliki topik sama dan saling berhubungan. Dalam buku tersebut Imran terlihat hanya menyebutkan beberapa *asbâb al-nuzûl* ayat dari ayat-ayat yang dianalisisnya untuk menguatkan pandangannya. Ayat-ayat yang Imran paparkan tidak serinci ulama-

¹⁷ Mahyuddin, “Taisîr al-Kariîm al-Rahmân Fi Tafsîr Kalâm al-Mannân Karya al-Sa’dî (Suatu Kajian Metodologi)” (UIN Alauddin Makasar, 2015), 117.

ulama ataupun mufasir-musir lainnya dalam menjelaskan *asbâb al-nuzûl* pada setiap ayat. Sehingga pandangan Imran dapat dinilai kurang pas, karena melihat pentingnya *asbâb al-nuzûl* setiap ayat dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sehingga kurangnya penjelasan *asbâb al-nuzûl* dari setiap ayat tersebut menjadikan perbedaan yang cukup terasa antara analisis Imran dengan penafsiran mufasir-mufasir lainnya.

Dalam analisis *mufrodât* dan *lafadz* dengan sudut pandang linguistik Imran terlihat hanya pada beberapa kata. Namun, analisisnya tersebut mampu menghadirkan pemikiran-pemikiran Imran yang sangat rinci hingga dihubungkannya dengan kondisi di zaman modern. Luasnya penjelasan Imran terhadap beberapa *mufrodât* tersebut juga menjadikan banyaknya penjelasan-penjelasan Imran yang sulit untuk diterima karena dianggap tidak sesuai dengan maksud dari ayat tersebut. Dalam menjelaskan pandangannya Imran Nazar Hosein merincikan penjelasan dari analisisnya yang sangat luas. Sangat jelas analisis Imran dihubungkannya dengan kondisi dunia di zaman modern ini. Sehingga sangat terlihat bahwasanya pandangan Imran Nazar Hosein sangat bertentangan dan jauh dari penggunaan metodologi tafsir *ijmâli* yang menjelaskan penafsiran secara ringkas, jelas dan padat. Bahasa yang digunakan Imran juga cukup rumit untuk dimengerti oleh pembaca.

Dalam bukunya, Imran menghadirkan perspektif-perspektif dan penafsiran-penafsiran pada beberapa ayat yang dianalisisnya. Imran Nazar Hosein juga terlihat menghadirkan hadis-hadis nabi sebagai penguat analisisnya. Namun, hal ini tidak Imran lakukan terhadap seluruh ayat-ayat yang di analisisnya. Sehingga hal ini jelas

menunjukkan bahwasanya Imran tidak menggunakan metode tafsir *muqâran* dalam analisisnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka jelaslah terlihat bahwasanya tidak ada metodologi penafsiran Al-Qur'an yang telah penulis jelaskan sebelumnya yang sesuai dengan cara Imran Nazar Hosein dalam menganalisis Q.S al-Rûm/30 :1-7. Sehingga, ketika pandangan Imran Nazar Hosein dianggap sebagai ulama tafsir dirasa tidak tepat. Dalam menyatakan analisisnya terhadap surah tersebut Imran sangat jelas tidak mengikuti empat metodologi dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Ketika menggunakan ayat lain sebagai penguat analisisnya dirasa kurang pas karena Imran hanya melihat *asbâb al-nuzûl* ayat tertentu tanpa memperhatikan *asbâb al-nuzûl* ayat-ayat lainnya. Penjelasan Imran Nazar Hosein terhadap *asbâb al-nuzûl* suatu ayat dirasa kurang rinci dari mufasir-mufasir pada umumnya. Sedangkan *asbâb al-nuzûl* menurut pendapat ulama-ulama tafsir sangatlah penting untuk digunakan ketika menafsirkan Al-Qur'an.

Istilah-istilah yang Imran munculkan dalam analisisnya terhadap Q.S.al-Rûm seperti kata *al-malḥamah al-kubra*, Rusia, perang nuklir dan lain sebagainya merupakan istilah yang datang dari Imran sendiri setelah menganalisis ayat-ayat yang Imran gunakan tersebut. Padahal, seharusnya setiap istilah-istilah yang disampaikan dalam penafsiran haruslah muncul dari Al-Qur'an itu sendiri. Sedangkan istilah-istilah tersebut merupakan istilah yang berasal dari Imran itu sendiri dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dengan kondisi dunia di masa sekarang ataupun yang akan datang. Imran Nazar Hosein meski mengikuti sebagian dari langkah-langkah dalam metode penafsiran tersebut, namun hal

tersebut justru menunjukkan tidak konsistennya Imran dalam menganalisis setiap ayat.